
DAMPAK AL-QUR'AN DAN HADIS TERHADAP REVOLUSI MENTAL SANTRI: ANALISIS PERKEMBANGAN MENTAL SANTRI PONDOK PESANTREN DAARUSSA'ADAH

Aris Salman Alfarezi
STAI La Tansa Mashiro

Article Info
Keywords:

Qurdis, Mentally, Students

Abstract

Mental Revolution is a very important thing in every individual development of a person, mentality must be built in every condition so that it can adapt to that environment. Humans are born into the world with the same nature, meaning they do not bring anything, be it knowledge or experience. Therefore one's Knowledge and Mental must be forged and shaped by the situation and the surrounding environment. The individualist mentality of every human being or group will be different and cannot be compared and cannot be compared. This can happen because of environmental factors and things that everyone is used to. The Al-Qur'an and Hadith are inseparable guidelines for every human change both in terms of behavior and behavior, one of which is in the aspect of one's mentality. The verses of the Koran and the sounds of hadith which are often used in the realm of lectures and guidance can sometimes hypnotize a person's mentality and even change completely, this is undeniable considering that the Koran and Hadith are holy books for Muslims. and cannot be separated in every aspect of life. Daarussa'adah Modern Islamic Boarding School is an institution that has the capacity to change a person's mentality, not only studying general science but here also students are taught the study of the Qur'an and Hadith. Not only that, by holding coaching every night of the evening through several lessons studied, one of which is coaching in the field of Al-Qur'an and Hadith. Al-Qur'an and Hadith studies at the Daarussa'adah Modern Islamic Boarding School are not only carried out during coaching, but this study is used as a work program for the board of the boarding school to shape the mentality of the students.

Corresponding Author:
arissalman2789@gmail.com

Revolusi Mental merupakan hal yang sangat penting pada setiap perkembangan individual seseorang, mental harus dibangun pada setiap tempat kondisi agar dapat beradaptasi pada lingkungan tersebut. Manusia dilahirkan ke dunia dengan fitrah yang sama, artinya tidak membawa apapun, baik itu ilmu pengetahuan ataupun pengalaman. Oleh karena Ilmu dan Mental seseorang harus ditempa dan dibentuk oleh situasi dan lingkungan sekitar. Mental individualis pada setiap diri manusia ataupun kelompok akan berbeda-beda tak bisa disamakan dan tak bisa disandingkan, hal itu bisa terjadi karena faktor lingkungan dan hal-hal yang dibiasakan oleh tiap-tiap orang. Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman yang tidak dapat dipisahkan pada setiap perubahan-perubahan manusia baik dari segi tingkah maupun prilaku, salah satunya pada aspek mentalitas seseorang. Ayat-ayat al-qur'an dan bunyi-bunyi hadis yang sering

digunakan dalam ranah ceramah dan bimbingan terkadang bisa menghipnotis mental seseorang bahkan berubah secara total, hal ini tidak bisa dipungkiri mengingat Al-Qur'an dan Hadis merupakan kitab suci bagi umat Islam serta tidak dapat dipisahkan pada setiap sendi-sendi kehidupan. Pondok Pesantren Modern Daarussa'adah adalah sebuah instansi yang memiliki kapasitas dalam mengubah mental seseorang, bukan hanya mempelajari Ilmu umum namun disini juga para santri diajarkan kajian Al mempelajari Ilmu umum namun disini juga para santri diajarkan kajian Al-Qur'an dan Hadis. Tidak hanya itu dengan diadakannya pembinaan pada setiap malam ba'da isya melalui beberapa pelajaran yang dikaji, salah satunya pembinaan pada bidang Al-Qur'an dan Hadis. Kajian Al-Qur'an dan Hadis di Pondok Pesantren Modern Daarussa'adah tidak hanya dilakukan pada waktu pembinaan saja, namun kajian ini dijadikan sebagai program kerja dari para pengurus pondok untuk membentuk mental pada para santri. Adapun untuk pengambilan data tersebut penulis menggunakan wawancara kepada para santri dan para asatidz/ah (Interview), yang dilanjutkan dengan melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian (observasi) serta dokumentasi.

Kata Kunci : Qurdis, Mental, Santri.



© 2023 JAAD. the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Pendahuluan

Manusia dan Mental merupakan dua sisi yang inheren. Manusia sebagai *Khalifatun Fil Ardi* (Pemimpin di Bumi), maka sudah sepatutnya untuk memiliki mental yang kuat dan tangguh, bukan hanya dalam kejiwaannya saja namun juga dalam semangat dan intelektualnya. Mempunyai jiwa sebagai pemimpin adalah Fitrah dari manusia, sebagaimana di dalam Al-Qur'an dijelaskan: *إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً*, (Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang Khalifah dimuka bumi). Kepemimpinan adalah persoalan jiwa karena berhubungan dengan jiwa orang banyak, yang harus memiliki mental yang

mulia agar bisa digugu dan ditiru oleh khalayak umum. Dalam jurnal Islam karya Nur Yasin, Ihya Ulumuddin (2021). Salah satu tolak ukur dari kejayaan suatu bangsa adalah keagungan mental yang terletak pada Sumber Daya Manusianya masing-masing. Maka kepemimpinan bukanlah hal remeh, karena menyangkut persoalan kehidupan umat.dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai cara pola berpikir dan berperilaku seseorang yang merupakan mencerminkan dirinya baik secara individu maupun secara bersama sama, baik dalam satu tolak ukur dari kejayaan suatu bangsa adalah keagungan mental yang terletak pada Sumber Daya Manusianya masing-masing. Maka kepemimpinan bukanlah hal remeh, karena menyangkut persoalan kehidupan umat.

Mental pada dasarnya telah menjadi pembahasan yang sangat dominan, dikarenakan mental sebagai pusat penggerak dan pengontrol manusia. Urusan mental terdapat dalam semua sendi kehidupan baik vertikal (dari pemimpin kepada rakyatnya- *top down* dan dari bawahan ke atasan – *Bottom Up* – maupun horizontal yakni hubungan interaksi sosial. Mental bukan hanya menjadi tanggung jawab perorang saja namun sudah menjadi tanggung jawab bersama. Karena jika terjadi kekacauan yang menjadi korban bukan hanya satu orang melainkan menimpa pada yang lain juga. Saat ini, beberapa negara termasuk di Indonesia sedang mengalami "Agresi" Kerusakan Mental. Perkembangan teknologi dilain sisi memberikan dampak positif namun dilain sisi memberikan dampak negatife bagi perkembangan mental remaja (Saifuddin, 2016: 2).

Ditengah-tengah kekhawatiran Agresi Moral, tidak patut jika kita menghadapi dengan sikap pesimisme, karena tentunya akan ada solusi pada setiap permasalahan yang ada untuk membangun masyarakat Indonesia yang bermental luhur. Jika menengok sejarah, pada masa Nabi Muhammad, dekadensi moral dan mental sudah pada studium yang tidak bisa diharapkan lagi, karena menghadapi orang yang *Jahil*. Namun pada kenyataannya beliau mampu mengentas umat yang jahil tersebut menjadi mahir serta mulia dengan revolusi mental yang ia ajarkan secara bertahap (Republika go.id). Al-Qur'an dan As-sunnah sebagai rujukan utama bagi umat Islam terutama di Indonesia yang mayoritas penduduk Muslim mejadikannya sebagai kitab suci yang bisa memberikan pedoman-pedoman serta renungan-renungan untuk perbaikan mental dalam dirinya sekaligus menjadi solusi bagi pengentasan Agresi Mental.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (FieldResearch) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dikarenakan permasalahan yang diteliti oleh penulis kompleks dan dinamis serta penuh makna

sehingga sulit dilakukan. (Sugiyono, 2019 : 18) Permasalahan yang diteliti oleh penulis dikatakan dinamis dan kompleks, karena obyek yang diteliti adalah menanamkan nilai-nilai karakter yang didalamnya memuat kegiatan dan proses yang terjadi secara berkesinambungan sehingga membutuhkan jenis penelitian yang dapat menginterpretasikan data dalam bentuk makna dari peristiwa tersebut.

Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif (descriptive research) yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekan pada angka. (Sugiyono, 2018 : 86). Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki. Konteks penelitian yang penulis lakukan adalah berupaya untuk mendeskripsikan secara sistematis faktual mengenai peran guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik di lingkungan sekitar maupun di lingkungan sekolah . Deskripsi tersebut

didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian.

Teknik pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun Analisa data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode deskriptis analitis. Dengan demikian tahapan yang dilakukan adalah dengan mendeskripsikan masalah-masalah penting yang relevan

Pembahasan

1. Definisi Revolusi Mental

Sebelum mengetahui lebih dalam pembahasan mengenai revolusi mental yang diterapkan dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, alangkah baiknya untuk mengetahui definisi daripada Revolusi Mental itu sendiri. Kata Revolusi dalam KBBI (2002: 954) diartikan sebagai "perubahan". Namun secara Istilah Revolusi ialah perubahan ketatanegaraan baik dalam pemerintahan ataupun dalam keadaan sosial. Revolusi Mental juga dapat dimaknai sebagai perubahan mendasar *Mindset* (pola pikir) masyarakat dan penguasa dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara mental menurut *Bagian Program dan Pelaporan Ijten* (2022) mengandung arti yang menyangkut masalah kebatinan, watak, yang bukan bersifat fisik atau tenaga. Dalam web kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Kementerian

Sosial RI (2022) disebutkan bahwa revolusi mental adalah suatu gerakan seluruh masyarakat (Pemerintah dan Rakyat) dengan cara yang cepat untuk untuk mengangkat kembali nilai-nilai strategis yang diperlukan oleh bangsa dan negara untuk mampu menciptakan ketertiban dan kesejahteraan rakyat sehingga dapat memenangkan persaingan di era globalisasi. Sementara itu, Arief Budimata dalam artikelnya yang berjudul *Gerakan Nasional Revolusi Mental* (2022) bahwa istilah “revolusi” sempat menjadi kata yang berkonotasi “negatif” karena berhubungan dengan kekerasan dan pemberontakan terhadap pemerintah yang sah. Namun sebagaimana rumusan Kamus Besar Bahasa Indonesia di atas, yakni revolusi bisa berarti juga sebagai perubahan mendasar dalam bidang tertentu. Di negara Indonesia revolusi mental pernah dibicarakan oleh presiden Joko Widodo mempunyai tiga pilar utama, diantaranya integritas, etos kerja dan gotong royong. Integritas meliputi jujur, dapat dipercaya, berkarakter, dan bertanggung jawab. Sementara Etos kerja meliputi kerja keras, optimis, produktif, inovatif dan berdaya saing. Serta gotong royong meliputi kerjasamam solidaritas tinggi dan berorientasi pada kemaslahatan kewargaan bersama. Dari sini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa perubahan sikap mental atau pola pikir (*Mindset*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari

perubahan sosial dan kebudayaan. Perubahan sosial dan kebudayaan yang terkait erat dengan perubahan mental atau *mindset*, terutama menyangkut cara-cara hidup (*the modes of life*), seperti keyakinan keagamaan, norma, nilai, filsafat hidup, sikap dan pola perilaku. Sedangkan istilah mental sendiri yang telah disinggung di muka, mencakup cara-cara hidup seperti cara berpikir, cara memandang masalah, cara merasa, mempercayai/meyakini, cara berperilaku, bertindak, disamping juga pandangan-pandangan pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma.

2. Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an

Dalam rangkaian ayat Al-Qur'an sebetulnya tidak ditemukan sebuah term yang sama persis dan sepadan dengan “revolusi mental” (الثورة الروحية). Namun demikian, ada beberapa ayat al-qur'an yang berhubungan dengan term kata الثورة, Misalnya dalam Q.S. al-Baqarah/2: 71, disebutkan:

إِنَّمَا بَعْرَةٌ لَّا دَلُولٌ تُثِيرُ الْأَرْضَ وَلَا تَسْقِي

“Bahwa sapi betina itu adalah sapi betina yang belum pernah dipakai untuk membajak tanah dan tidak pula untuk mengairi tanaman”

Lebih jauh, pada tataran nilai Al-Qur'an secara jelas telah membawa gagasan-gagasan revolusi, baik revolusi mental-

spritual maupun revolusi sosial. Menurut M. Quraish Shihab, sejak semula Al-Qur'an memperkenalkan dirinya sebagai kitab suci yang fungsi utamanya mendorong lahirnya perubahan-perubahan positif dalam masyarakat. Atau, dalam bahasa Al-qur'an "Mengeluarkan manusia dari kegelapan (الظلمات), menuju terang benderang (النور), (Quraish Shihab, 2011: 245). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ

(dengan mengutus) seorang Rasul yang membacakan ayat-ayat Allah kepadamu yang menerangkan (bermacam-macam hukum), agar Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dari kegelapan kepada cahaya. (Q.S. al-Thalaaq/65:11).

Dilihat dari sasarannya, secara global revolusi mental dapat dibagi menjadi 2 (dua) yaitu revolusi mental kepemimpinan dan revolusi mental kerakyatan.

a. Revolusi Mental Kepemimpinan

Secara substansial kepemimpinan berbicara tentang manusia yang mengemban predikat khalifah Allah di muka bumi yang senarai dengan surat Al-Baqarah ayat 2. Khalifah dalam prakteknya mengandung makna kepemimpinan seorang manusia pribadi atas dirinya dan kepemimpinan atas manusia yang lain secara umum, baik sebagai raja, presiden, kaisar maupun simbol kepemimpinan umum lainnya. Terdapat pemahman dalam

jurnal *Islamic Studies* yang di inisiasi oleh Nur Yasil dan Ihya Ulumuddin (2021) urusan kepemimpinan publik bukanlah urusan remeh temeh melainkan urusan besar karena menyangkut sarwa jiwa umat. Sehingga pada zaman dahulu, ketika kepemimpinan setelah zaman Nabi Muhammad baik dalam bentuk Khalifah, Imarah, dan Imamah disebut sebagai pemegang kontrol perwakilan kenabian (*Niyabah An-Nubuwwah*). Dalam Al-Qur'an ayat yang mengemukakan tentang kepemimpinan telah disebutkan:

وَجَعَلْنَاهُمْ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ

Dan Kami menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka agar berbuat kebaikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah. (Q.S. Al-Anbiya:73).

Kata "A'immah" pada ayat di atas memiliki arti "teladan/qudwah" dan "pemimpin/ru'asa" bagi yang lain yang memberi petunjuk kepada manusia dan agama. Pendapat Imam Ash-Shabuni dalam kitabnya disebutkan bahwa shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling utama dan zakat merupakan ibadah harta yang paling utama. Pernyataan Imam Ash-Shabuni jika kita pahami maka akan memberikan makna, Pertama, menegakkan kedisiplinan diri/integritas diri kepada Sang Pencipta. Kedua, semangat kerja (etos

kerja) yang berorientasi kerakyatan yakni demi kemaslahatan umat.

b. Revolusi Mental Kerakyatan

Rakyat sebagai kata bahasa Indonesia yang diadopsi dari bahasa Arab *ra'iyah*, Ini merupakan bukti bahwa Indonesia telah mengangkat budaya Islam yang diadaptasi, lalu diakulturasikan sehingga melahirkan budaya rakyat. Rakyat dalam konteks Islam adalah umat yang harus taat kepada pemimpinnya selama pemimpinnya mengajak kepada kebenaran. Jika pemimpin menyimpang dari kebenaran maka umat diwajibkan memperingati, bukan memberontak. Maka yang terpenting dari umat adalah penanaman ketaatan kepada sang pemimpin.

Secara tinjauan sistem kenegaraan, Indonesia memang bukan negara Islam (Daar' al-Islam) tetapi negara perdamaian (Dar al-Shulh) yaitu negara hasil gemasaki bukan konsensus yaitu kesepakatan berdasarkan kompromi antara pihak Islam dan pihak kebangsaan. Dalam arti masalah kepemimpinan sudah lama diselesaikan oleh para tokoh agama Islam di Indonesia bahwa NKRI adalah negara yang diwajibkan dipertahankan. Maka dari itu pemimpinnya wajib ditaati. Ketaatan (loyalitas) inilah sekarang yang mulai tergerus pada rakyat Indonesia. Sebagaimana di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي
الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. (Q.S. An-Nisa: 59).

Ayat tersebut, telah mewajibkan kepada siapa saja untuk taat kepada pemimpin. Taat bukanlah sesuatu yang merendahkan bagi manusia jika taat kepada manusia lain. Taat harus dipahami mengikuti pemimpin untuk menjaga persatuan umat.

3. Revolusi Mental Perspektif Hadis

Hadis yang di identikan dengan semua hal yang ada dalam kehidupan nabi, baik dari segi perkataan, perbuatan, adat istiadat, menjadikan hadis sebagai rujukan ke dua setelah Al-Qur'an (Abdul Majid Khon, 2008: 3). Ini artinya hadis mempunyai posisi yang penting dalam menanggapi suatu masalah ataupun solusi untuk penyelesaian masalah, salah satunya dalam hal revolusi mental. Maka dalam hal ini akan menimbulkan dua pertanyaan, *pertama*, bagaimana revolusi mental yang diterapkan oleh nabi Muhammad, *kedua* bagaimana revolusi mental yang termaktub dalam kitab-kitab hadis.

a. Revolusi Mental Yang diterapkan oleh Nabi Muhammad

Semasa kecil nabi Muhammad Saw sudah menjadi seorang yatim piatu, di usianya yang masih kecil ia hanya tinggal bersama kakeknya yaitu Abdul Muthalib, namun tak lama kemudian juga kakeknya meninggal dunia (Shafiyyurahman al-Mubarakfuri, 2015: 5). Dalam hal ini saja kita sudah bisa melihat betapa kuatnya hati rasul untuk menahan semua kesedihan dan cobaan itu. Mental yang sangat tangguh yang diperlihatkan oleh nabi kepada kita semua untuk tidak mudah cengeng, dan mudah berputus asa.

Kemudian, nabi juga mencontohkan penanaman mental menjadi rakyat dan pemimpin. Seperti peristiwa nabi saat mengembala kambing, yang dimana ia di beri upah oleh tuan-Nya dan ia mematuhiya tidak pernah melawan ataupun memberontak meskipun ia seorang rasul, kemudian juga dalam peristiwa mengembala terdapat mental jiwa kepemimpinan nabi yang dimana ia mampu mengurus domba-domba sebelum memimpin umat, ia mampu mengetahui suara kambing yang kesakitan, yang kelaparan dan sebagainya. Ini sudah menunjukkan kepada kita betapa indah penanaman mental yang dimiliki oleh nabi Muhammad.

Nabi Muhammad juga menanamkan mental semangat serta akhlak yang baik

kepada kita semua. Mental semangat ini bisa kita ambil dari peristiwa peperangan nabi yang dimana semangat nabi selalu berkobar untuk menegakkan kebenaran, juga nabi mempunyai akhlak yang mulia bukan hanya kepada para sahabat muslim saja akan tetapi non muslim pada waktu itu pun nabi Muhammad selalu bersikap baik ia tidak pernah membeda-bedakan. Tak cukup daripada itu gambaran mental kelembutan hati beliau adalah ketika orang-orang quraisy mencaci ia dan jibril meminta untuk memberikan azab kepadanya, namun nabi dengan hati yang mulia justru memaafkan kesalahan-kesalahan orang-orang quraisy tersebut.

b. Revolusi Mental yang terdapat pada Kitab-Kitab Hadis

Memang dalam hadis tidak memberikan definisi tentang revolusi mental itu sendiri, karena bahasa Revolusi Mental muncul belakangan ini, sebagai bentuk dari perubahan karakter bagi setiap orang. Namun setidaknya ada beberapa hadis yang relevan, yang bisa dijadikan acuan untuk masalah revolusi mental saat ini. Sedari awal revolusi mental dikaitkan sebagai perubahan mental seseorang ataupun *mindset* seseorang, maka dalam hal ini revolusi mental yang harus yang harus dibangun oleh seseorang adalah “Kepemimpinan, Percaya diri, Tidak merugikan hak orang lain dan mempunyai

mental yang mandiri” (Zahra Yasmin, dkk, 2022: 8-10).

Ada beberapa konsep yang terdapat pada hadis untuk memotivasi perubahan mental diri seseorang, di dalam kitab *Shahih Bukhari* misalnya dikatakan:

أَلَا كُنتُمْ رَاعٍ، وَكُنتُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

"Ketahuilah Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya atas yang di pimpin. (Al-Bukhari, 2002: 512).

Dari penggalan hadis di atas kita dapat menyimpulkan bahwa yang harus memiliki mental pemimpin bukan hanya para pejabat negara ataupun kepala pemerintahan akan tetapi semua manusia sejak dari awal diciptakan ia sudah dituntut untuk memiliki mental pemimpin.

Sementara itu juga dalam hadis ada anjuran untuk tidak pernah merasa rendah diri (*insecure*), seperti yang digambarkan dalam Sunan Ibnu Majah (1998: 82).

لَا يَخْقَرُ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ

"Janganlah salah seorang mencela dirinya sendiri."

Salah satu problem kejiwaan saat ini adalah masalah *Insecure* (kurangnya rasa percaya diri) baik dalam berbicara, mengemukakan pendapat, bekerja dan lain sebagainya, padahal di dalam hadis, nabi muhammad memerintahkan kepada umatnya untuk menjauhi sikap *Insecure*. Kemudian, pada penggalan hadis di atas kita dapat

mengambil kesimpulan adanya perintah untuk mempunyai mental percaya diri, namun perlu digaris bawahi percaya diri disini adalah percaya diri dalam hal menegakkan kebaikan bukan percaya diri dalam hal keburukan.

4. Efek Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis Terhadap Perkembangan Mental Santri

Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis yang diadakan di pondok pesantren modern Daarussa'adah membawa nilai positif terhadap perubahan mental yang didapatkan oleh para santri, terbukti dari 545 (kurang lebih) santri total keseluruhan, terdapat 300 orang yang mampu beradaptasi dengan keadaan dan mengikuti banyak organisasi atau kegiatan rutin baik itu yang sifatnya formal ataupun non formal, serta perlombaan-perlombaan yang diadakan di pondok pesantren lain ataupun event yang diadakan oleh pemerintah. Berangkat dari data tersebut ini membuktikan dari 100%, artinya ada 70% pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis yang diterapkan di pondok pesantren modern Daarussa'adah dapat memperbaiki revolusi mental para santrinya.

Meskipun demikian, saat ini santri di pesantren modern Daarussa'adah mengalami degradasi moral dikarenakan sistem peralihan dari pandemi covid-19 menuju *New Normal*, masih banyaknya santri yang disinyalir mempunyai sikap *introvert* enggan untuk bergaul dan

mengikuti kegiatan pesantren, ia justru lebih nyaman dengan berdiam di kamar tanpa ingin mem-*branding* mentalnya sendiri. Hal tersebut menjadi pekerjaan yang berat bagi para Asatidz/Asatidzah dan para pengurus pondok pesantren modern Daarussa'adah untuk menanamkan sikap pemberani dalam hal kebaikan, maka melalui kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islami dan Qur'ani bisa meningkatkan mental para santri.

Penutup

Kesimpulan

Secara garis besar Revolusi mental dapat diartikan sebagai perubahan watak, sikap, dan cara berfikir baik dalam hal yang sifatnya spiritualis ataupun dalam aspek sosial. Meskipun demikian dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah nampaknya pengertian yang sejajar dengan arti revolusi mental tidak ada akan tetapi ada beberapa kata yang mendekati dengan kata "Revolusi" itu sendiri, dan hadis juga setidaknya mempunyai gambaran karena memang pada hakikatnya hadis bersumber dari manusia yaitu Nabi Muhammad Saw, yang sudah mencontohkan perihal revolusi mental ini.

Masyarakat di Indonesia, terkhusus para santri Pondok Pesantren Modern Daarussa'adah yang sebagai *Agent Of Change* tentu saat ini membutuhkan revolusi mental. Tumpuan untuk dijadikan dasar sebagai perubahan mental itu sendiri, salah satunya Al-qur'an. Pada ayat Al-Qur'an

yang menggambarkan sikap revolusi mental bertumpu pada dua bagian, yang pertama "Revolusi mental kepemimpinan", dimana dalam hal ini al-qur'an menyikapi bahwa yang mempunyai mental kepemimpinan bukan hanya pemerintah namun masyarakat juga. Kedua "Revolusi mental kerakyatan" yang juga harus ditunjukkan dengan kepatuhan kepada para *Ulil Amri*. Sementara hadis yang menekankan bahwa revolusi mental harus bertumpu pada sikap kepemimpinan, mandiri, tidak menghina orang, dan tidak *Insecure*.

Pada akhirnya revolusi mental ini memang harus dimiliki oleh semua orang, perubahan-perubahan sikap untuk menjadi orang yang lebih baik dirasa seluruh manusia harus melakukan hal tersebut, terlebih umat islam yang dalam ajaran kitab suci nya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis itu menekankan kepada perubahan sikap, dari buruk menjadi baik, dari gelap menjadi terang. *Wallahu A'lam*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang ada di lapangan, maka saran penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Guru agar lebih memberikan motivasi siswa dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, sebab ini tidak hanya tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan tugas semua guru agar menjadikan siswanya lebih baik dari sebelumnya.

2. Peran orang tua harus lebih mendukung dan memberikan perhatian pada anaknya agar penanaman mental dapat terealisasi dengan baik.

Daftar Pustaka

Nur Yasin dan Ihya Ulumuddin, *Revolusi Mental di Indonesia Perspektif Al-Qur'an, ...Journal of Islamic Studies*. Vol 01 No. 02 Desember 2021.

Saifuddin, *Revolusi Mental Dalam Pespektif Al-Qur'an: Studi Penafsiran M. Quraish Shihab, ... Jurnal IAIN Antasari Banjarmasin*. Vol 1, No 2, Juli-Desember 2016.

Lutfiyah, *Metodologi Penelitian "Tindakan Kelas dan Studi Kasus"* (Sukabumi: CV Jejak, 2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017).

Sandu Siyoto, Ali Sodik, dkk. *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Banten: Lentera Hati, 2011 M).

Nur Yasin, Ihya Ulumuddin, *Revolusi Mental di Indonesia Perspektif Al-Qur'an, ...Journal of Islamic Studies*. Vol 01 No. 02 Desember 2021.

Abdul Majid Khon, *'Ulum al-Hadis*. (Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008). dan Lidwa Pusaka Islam, Software, (CD.ROM).

Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012 M).

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*. (Beirut: Daar Ibn Katsir, 2002 M). H. 512. Cetakan Terbaru.

Abi Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majjah*. (Beirut: Daar al-Jiil, 1418 H/1998 M).

Zahra Yasmin dkk, *Indeks Kesehatan Mental Menurut Rasulullah Saw: Studi Takhrij dan Syarah Hadis dengan Pendekatan Psikologis, ...Gunung Djati Conference Series*, Volume 8 (2022).

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).